

## **Cinta kepada Allah ﷻ, Bukti, Konsekuensi, serta Tanda-tanda Hamba Yang Dicintai Allah**

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن

تبعهم إلى يوم الدين، وبعد

Cinta kepada Allah, adalah tingkat penghambaan seorang hamba yang paling tinggi. Setelah seorang hamba menggapai cintanya kepada Allah, maka tidak ada lagi tingkat penghambaan yang berada di atasnya, kecuali dia adalah buah dari cinta kepada Allah, seperti kerinduan, ketenangan dan keridhoan. Sedangkan tingkat penghambaan sebelum cinta kepada Allah adalah sebagai pendahuluan baginya, seperti taubat, sabar, zuhud dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Maka cinta kepada Allah adalah suatu kedudukan dalam ubudiyah (penghambaan seorang hamba kepada Allah) yang banyak dicari dan digapai oleh manusia. Mereka saling berlomba-lomba untuk menggapainya, berusaha kuat untuk meraih tanda-tandanya. Cinta adalah makanan pokok hati, gizi untuk ruh manusia dan penyejuk pandangannya. Cinta adalah kehidupan. Orang yang tidak memiliki cinta maka dia masuk ke golongan para mayit. Cinta adalah cahaya, barangsiapa kehilangan cinta, dia akan tenggelam dalam lautan kegelapan. Cinta bagaikan obat. Siapa yang tidak memilikinya, hatinya akan tertimpa berbagai penyakit. Cinta adalah kelezatan, sehingga siapa saja yang tidak mendapatkannya maka kehidupannya penuh dengan kesedihan. Maka cinta kepada Allah adalah ruh bagi keimanan, amalan, tingkatan dan keadaan ubudiyah seorang hamba. Maka tingkatan ubudiyah yang kosong dari cinta

---

1 Mukhtashor Minhajil Qoshidin hlm. 428

kepada Allah, adalah bagaikan tubuh yang tidak memiliki ruh.<sup>2</sup>

Ibnu Taimiyah berkata, “Maka pokok kecintaan terpuji yang diperintahkan oleh Allah dan yang karenanya Allah menciptakan makhluk, adalah kecintaan yang ada dalam peribadahan hamba kepada Allah semata tanpa menyekutukan sesuatupun bersama-Nya. Karena ibadah mengandung puncak kecintaan yang disertai dengan puncak kerendahan diri.”<sup>3</sup>

Maka cinta kepada Allah adalah salah satu dari dua pondasi yang membangun ubudiyah seorang hamba kepada Allah.

Dan Nabi ﷺ telah menjelaskan, bahwa manisnya iman tidak bisa dirasakan kecuali oleh orang-orang yang mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ melebihi segala sesuatu, serta memenuhi konsekuensi dari cinta tersebut. Beliau ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَحَدَّ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ  
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ  
أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي  
النَّارِ

*“Ada tiga perkara, barangsiapa tiga perkara itu ada pada seseorang, maka dia pasti merasakan manisnya iman. (Pertama) menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain keduanya. (Kedua) mencintai seseorang hanya karena Allah. (Ketiga) benci kembali kepada kekafiran setelah*

2 Madarijus Salikin 3/6-7, diterjemahkan secara bebas.

3 Qo'idah fil Mahabbah yang dimasukkan dalam Jami'ur Rosail 2/196. Dinukil dari kitab Ubudiyah Masail wa Qowaid wa Mabahits, hlm 35

*Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api.” (Muttafaq 'alaih)*

Oleh karena itu, umat ini pun sepakat bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ adalah sebuah kewajiban.<sup>4</sup>

### **Arti cinta kepada Allah**

Tentang arti cinta kepada Allah, maka para ulama telah banyak memberikan pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan pengetahuan masing masing, kedudukannya, keadaannya dan kemampuannya dalam mengungkapkan sesuatu. Meskipun sesungguhnya kata cinta itu sendiri tidak ada yang bisa menjelaskan dengan lebih gamblang kecuali kata cinta itu sendiri. Maka cinta adalah cinta, tidak dijelaskan dengan perkataan yang lebih jelas dari kata cinta.<sup>5</sup>

Setelah menyampaikan pengertian cinta yang disampaikan banyak ulama, Ibnul Qayyim رحمه الله lalu menyampaikan sebuah pengertian yang beliau katakan sebagai pengertian yang paling mencakup makna cinta. Beliau menyebutkan pengertian cinta yang disampaikan oleh al-Junaid ketika diminta oleh para Syaikh yang ketika itu berbicara tentang cinta.

Al-Junaid berkata, “Seorang hamba yang pergi meninggalkan dirinya, terus-menerus mengingat Robbnya, melaksanakan hak-hakNya, memandang kepada-Nya dengan hatinya, hatinya terbakar oleh cahaya keagungan-Nya, minumannya murni dan bersih dari cangkir kecintaan kepada-Nya, dan tersingkaplah al-Jabbar dari hijab-hijab keghaiban-Nya. Jika dia berbicara maka dia pun berbicara dengan (pertolongan)

---

4 Mukhtashor Minhajil Qoshidin hlm. 428

5 Lihat Madarijus Salikin hlm. 10

Allah. Jika dia berucap maka dia berucap dari Allah. Jika dia bergerak maka dengan perintah Allah. Jika dia diam maka bersama dengan Allah. Maka dia senantiasa mendapat pertolongan Allah, bertujuan hanya kepada Allah dan selalu bersama dengan Allah.” Maka para Syaikh itu pun menangis dan berkata, tidak ada tambahan lagi atas penjelasan ini.<sup>6</sup>

## **10 sebab yang mendatangkan cinta kepada Allah<sup>7</sup>**

1- Membaca al-Quran dengan tadabbur (perenungan), berusaha memahami makna-makna dan maksud yang terkandung padanya.

2- Mendekatkan diri kepada Alloh dengan melaksanakan ibadah-ibadah nafilah (sunah), disamping telah melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib. Hal ini akan mengantarkan seorang hamba pada kedudukan hamba yang dicintai Alloh setelah dia mencapai kedudukan hamba yang mencintai Alloh.

Allah berfirman dalam hadits qudsi,

وَمَا تَقْرَبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا  
يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

*“Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (yang sunah, tidak wajib -pen) sehingga Aku mencintainya.”* (Riwayat al-Bukhari)

6 Lihat Madarijus Salikin hlm 17

7 Poin-poin ini diambil dari perkataan Ibnul Qayyim rohimahulloh dalam kitab beliau Madarijus Salikin 3/17-18.

3- Senantiasa berdzikir kepada-Nya dan terus mengingat-Nya dalam setiap keadaan, dengan menggunakan lisan, hati, amalan ataupun kondisinya. Maka seorang hamba akan mendapatkan bagian kecintaan sesuai dengan kadarnya dalam berdzikir mengingat Allah.

4- Mendahulukan apa yang Allah cintai di atas kecintaan-kecintaan diri ketika hawa nafsu menguasai. Dan berusaha menggapai apa yang Allah cintai meskipun susah digapai.

5- Mengenal Allah melalui pengetahuan terhadap nama-nama dan sifat-sifatNya. Maka barangsiapa mengenal Allah melalui nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatanNya, niscaya dia pasti akan mencintai-Nya.

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, “Kelezatan mengikuti kecintaan. Rasa lezat yang diperoleh akan menjadi kuat sebanding dengan kekuatan rasa cinta. Dan dia pun akan melemah dengan lemahnya rasa cinta. Maka semakin kuat kecintaan dan kerinduan terhadap sesuatu yang dicintai, maka kelezatan ketika memperoleh sesuatu yang dicintai pun akan semakin sempurna. Sedangkan kecintaan dan kerinduan tergantung kepada ilmu dan pengetahuan terhadap sesuatu yang dicintai. Semakin sempurna ilmu tentangnya, maka semakin sempurna pula kecintaannya. Jika demikian, maka kesempurnaan nikmat di akhirat dan kelezatannya kembali kepada ilmu dan kecintaan. Maka barangsiapa yang lebih mengenal Allah, nama-namaNya, sifat-sifatNya dan agamaNya; niscaya kelezatan yang dia peroleh ketika sampai kepada-Nya, tinggal di sisi-Nya, melihat kepada wajah-Nya dan mendengar firman-Nya akan menjadi lebih sempurna.”<sup>8</sup>

6- Menyaksikan kebaikan Allah, anugerah dan nikmat-Nya yang sangat banyak baik yang lahir maupun batin. Maka hal

---

8 Al-Fawaid hlm 87-88

ini akan mendorong seorang hamba untuk mencintai-Nya.

7- Merendahkan diri di hadapan Allah dengan sepenuh hati. Inilah sebab yang paling menakjubkan. Akan tetapi, dalam pengungkapan makna ini yang ada hanyalah istilah dan ungkapan-ungkapan.

8- Menyendiri bersama Allah pada waktu turun-Nya (pada sepertiga malam terakhir), untuk bermunajat kepada-Nya, membaca firman-Nya, mengkonsentrasikan hati dan beradab dengan adab-adab penghambaan kepada Allah di hadapan-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ  
الَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ  
يَسْتَعْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

*“Robb kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tinggal tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, Adakah orang yang menyeru-Ku sehingga Aku sambut dia? Adakah orang yang meminta kepada-Ku sehingga Aku beri dia? Adakah orang yang memohon ampunan-Ku sehingga Aku ampuni dia?”*  
(Muttafaq 'alaih)

9- Duduk berteman dengan orang-orang yang mencintai Allah dan jujur dalam mencintai-Nya. Memetik buah ucapan mereka yang baik dan tidak berbicara kecuali jika memang masalah berbicara lebih besar.

10- Menjauhi sebab-sebab yang bisa menghalangi antara hati dengan Allah 'azza wa jalla.

## **Bukti cinta kepada Allah**

Allah ﷻ telah berfirman

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Katakahlah (wahai Rasul kepada umatmu), Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”* (Ali 'Imron: 31)

Ibnu Katsir رحمته berkata menjelaskan ayat ini, “Ayat yang mulia ini adalah pemutus hukum bagi siapa saja yang mengaku mencintai Allah sedangkan dia tidak berada di atas jalan Nabi Muhammad ﷺ. Maka sesungguhnya orang tersebut adalah dusta dalam pengakuannya seketika itu juga, sehingga dia mengikuti syariat dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam seluruh perkataan, perbuatan dan kondisinya. Sebagaimana telah shohih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو ردّ

*“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada padanya urusan (tuntunan) kami, maka ia tertolak.”*

Oleh karena itulah Allah berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

*“Katakahlah (wahai Rasul kepada umatmu), Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian”*

Yakni, engkau akan mendapatkan lebih dari yang engkau cari. Engkau mencari kecintaanmu kepada-Nya, sedangkan Dia membalas dengan kecintaan-Nya kepadamu. Maka balasan

ini lebih besar dari apa yang dicari. Sebagaimana orang-orang bijak telah berkata, perkara yang penting bukanlah engkau mencintai, tetapi yang penting adalah engkau dicintai. Al-Hasan al-Bashri dan ulama salaf yang lain berkata, orang-orang menyangka bahwa mereka mencintai Allah, maka Allah menguji mereka dengan ayat ini.”<sup>9</sup>

### **Konsekuensi cinta**

Adapun tentang konsekuensi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, maka sesungguhnya setiap kecintaan itu berkonsekuensi agar orang yang mencinta memiliki kesesuaian dan kecocokan dengan orang yang dicintainya. Dia akan menyepakati yang dicintainya dalam kehendak-kehendak hati, perkataan-perkataan lisan, dan perbuatan anggota badan. Dia akan takut menyelisih yang dicintainya dan dia pasti mengharapakan sesuatu dari yang dicintainya.

Maka seseorang yang mengaku cinta Allah dan Rasul-Nya ﷺ tidaklah benar pengakuannya kecuali jika dia mengikuti syariat dan tuntunan Allah ﷻ dan meneladani Rasulullah ﷺ, sebagaimana telah berlalu penjelasannya dalam bukti kecintaan kepada Allah ﷻ .

Dan termasuk konsekuensi kecintaan kepada Allah ﷻ adalah mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan membenci apa yang dibenci oleh Allah. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْثَقُ عُرِّيَ الْإِيمَانِ الْمَوَالَاةُ فِي اللَّهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللَّهِ وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ  
وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

*“Tali keimanan yang paling kokoh adalah loyalitas karena Allah, permusuhan karena Allah, cinta karena Allah dan benci*

9 Tafsir Ibn Katsir, surat Ali 'Imron ayat 31



*karena Allah.*"<sup>10</sup>

Oleh karena itu dalam hadits manisnya iman, setelah disebutkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ yang melebihi segala sesuatu, disebutkanlah kecintaan kepada orang lain karena Allah dan kebencian terhadap kekafiran, yang dua hal ini merupakan konsekuensi dari cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

### **Tanda Allah cinta kepada hamba-Nya**

Orang-orang bijak telah berkata, "Perkara yang penting bukanlah engkau mencintai, tetapi yang penting adalah engkau dicintai."<sup>11</sup>

Dari sinilah perlu kita mengetahui apa yang menjadi tanda jika Allah telah mencintai seorang hamba. Sehingga seandainya kita tidak memiliki tanda-tanda tersebut kita akan terus berusaha memperbaiki amal ibadah dan penghambaan kita kepada-Nya sehingga Allah mencintai kita. Namun seandainya tanda-tanda itu ada pada kita, maka pujilah Allah ﷻ yang telah menganugerahkan hal itu kepada kita. Akan tetapi janganlah seseorang menganggap bahwa dirinya telah dicintai oleh Allah meski dia mendapati tanda-tanda tersebut. Karena anggapan tersebut bisa jadi adalah bisikan syaithon yang akan menyeret kita kepada sikap 'ujub (bangga diri) dan merasa puas dengan ibadah yang dilakukan. Akan tetapi hamba yang benar dalam ubudiyahnya kepada Allah adalah yang senantiasa menyertakan ubudiyahnya dengan rasa harap dan takut.

#### **1- Ittiba', mengikuti, meneladani, dan mencontoh**

---

<sup>10</sup> Lihat ash-Shahihah no 998

<sup>11</sup> Lihat Tafsir Ibn Katsir, surat Ali 'Imron ayat 31

## Rasulullah ﷺ.

Hal ini tentu saja telah jelas dari apa yang telah disampaikan di atas tentang bukti cinta seseorang kepada Allah. Dengan mengikuti Rasulullah ﷺ, seorang hamba akan mendapatkan kecintaan Allah ﷻ.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, “Firman Allah “niscaya Allah akan mencintai kalian” isyarat kepada bukti, buah dan faidah kecintaan. Maka bukti dan tanda kecintaan itu adalah mengikuti Rasul. Sedangkan buah dan faidahnya adalah kecintaan Allah kepada kalian. Maka selama tidak ada mutaba'ah (mengikuti Rasul), berarti kecintaanmu kepadanya belum terwujud dan tidak ada kecintaan Allah kepadamu.”<sup>12</sup>

## 2- Lembut kepada sesama mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ  
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak*

12 Madarijus Salikin, hlm 22

*takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”* (al-Maidah: 54)

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan empat tanda bagi orang-orang yang dicintai oleh-Nya.

Pertama, bersikap lemah lembut kepada orang-orang mukmin.

Kedua, bersikap keras terhadap orang-orang kafir bagaikan singa terhadap mangsanya.

Ketiga, berjihad di jalan Allah dengan jiwa, tangan, lisan dan harta. Itulah perwujudan dari pengakuan cinta.

Keempat, mereka dalam berjalan di jalan Allah tidak terpengaruh oleh celaan orang yang mencela. Dan inilah tanda benarnya kecintaan. Setiap pecinta yang terpengaruh oleh celaan sehingga menjauhi yang dicintai berarti sesungguhnya dia tidak mencintai.<sup>13</sup>

### 3- Mendapat bimbingan dari Allah, dan doanya terkabul.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّىٰ أَحِبَّهُ فَإِذَا أَحَبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْظِيَّتِهِ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعْيِدْتُهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

13 Lihat Madarijus Salikin hlm. 23

“*Sesungguhnya Allah berfirman, barangsiapa memusuhi wali-Ku sungguh aku mengumumkan peperangan terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (yang sunah, tidak wajib -pen) sehingga Aku mencintainya. Jika aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia memegang, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri dia, jika memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku lindungi dia. Dan tidaklah Aku ragu akan sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku terhadap jiwa seorang mukmin. Dia membenci kematian sedangkan Aku tidak suka melukainya.*” (Riwayat al-Bukhari)

Dari hadits ini, seorang wali Allah (orang yang dekat dengan-Nya dan dicintai oleh-Nya) adalah orang yang mendapatkan bimbingan dari Allah ﷻ dalam pendengarannya, penglihatannya dan segala tindak-tanduknya. Sehingga apa yang didengar, dilihat dan dikerjakan oleh tangan dan kakinya hanyalah apa yang Allah cintai dan ridhai.<sup>14</sup> Dan karena Allah telah mencintainya, seandainya dia berdoa kepada-Nya maka Allah akan mengabulkan doanya.

### 3- Mendapatkan penerimaan dari penduduk bumi.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى الْعَبْدَ ، نَادَى جِبْرِيلُ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ  
فُلَانًا ، فَأَحْبِبْهُ ، فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ ، فَيُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ

14 Syarh Riyadhhis Shalihin, Syaikh al-Utsaimin 3/270-271

يُحِبُّ فُلَانًا ، فَأَحِبُّهُ ، فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ، ثُمَّ يُوَضَعُ لَهُ الْقَبُولُ  
فِي الْأَرْضِ

*“Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan menyeru Jibril, “Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka cintailah ia.” Maka Jibril pun mencintainya. Lalu Jibril menyeru penduduk langit, “Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka cintailah ia.” Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diletakkanlah untungnya rasa penerimaan di muka bumi.” (Muttafaq 'alaih)*

Maka ini juga merupakan salah satu tanda kecintaan Allah. Yaitu diletakkannya sikap penerimaan kepada seseorang di muka bumi ini. Sehingga orang tersebut diterima oleh banyak manusia, dan dincintai oleh mereka.<sup>15</sup>

#### **4- Suka membaca al-Quran.**

Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ mengutus seseorang memimpin sebuah pasukan. Maka dia pun mengimami para sahabatnya dalam shalat mereka dan selalu mengakhiri (bacaan suratnya) dengan surat al-Ikhlas (Qul Huwallohu Ahad). Tatkala mereka kembali, mereka pun menyebutkan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau memerintahkan mereka untuk menanyakan alasannya. Dia pun menjawab, “Karena surat itu berisi tentang sifat-sifat Allah, sedangkan aku senang membacanya.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Beritahukan kepadanya bahwa Allah ta'ala mencintainya.” (Muttafaq 'alaih)

#### **5- Ditimpakannya musibah kepada seorang mukmin.**

Musibah memang sesuatu yang menyiksa dan pahit dirasa.

15 Syarh Riyadhhis Sholihin 3/271

Akan tetapi, sesungguhnya musibah yang Allah timpakan kepada hambanya tidak mesti merupakan siksaan-Nya kepada hamba yang bermaksiat. Bahkan bagi seorang mukmin, bisa jadi musibah itu merupakan tanda cinta Allah kepadanya. Karena dengan musibah itu Allah akan menghapuskan dosa mukmin atau mengangkat derajatnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا  
ابْتَلَاهُمْ ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا ، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

*“Sesungguhnya besarnya pahala tergantung besarnya ujian. Dan sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum, maka Allah akan mengujinya. Barangsiapa ridha maka dia mendapatkan keridhaan Allah, dan barangsiapa murka maka dia mendapatkan kemurkaan Allah.”* (Riwayat at-Tirmidzi, dihasankan al-Albani dalam Shahihul Jami' no. 2110)

Wallahu a'lam

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِي إِلَيْكَ  
حُبِّكَ

“Ya Allah.. aku mohon kepada-Mu kecintaan kepada-Mu, kecintaan kepada orang-orang yang mencintai-Mu dan kecintaan kepada amalan yang bisa mendekatkan diriku kepada cinta-Mu.”

Sukoharjo,

23 Muharrom 1432 H / 29 Desember 2011

Abu Ubaidillah alBamalanjy

- semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya -